

# Entrepreneurial Based University Pada Perguruan Tinggi Negeri Sumatera Barat

*by Anggung Prasetyo*

---

**Submission date:** 24-Feb-2022 09:36PM (UTC-0600)

**Submission ID:** 1768325753

**File name:** ersity\_Pada\_Perguruan\_Tinggi\_Negeri\_Sumatera\_Barat\_1\_Collumn.doc (379.5K)

**Word count:** 5639

**Character count:** 41880

**ENTREPRENEURIAL BASED UNIVERSITY PADA PERGURUAN TINGGI NEGERI  
SUMATERA BARAT**

*Entrepreneurial Based University on West Sumatra State University*

**Authors:**

**Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo<sup>1\*</sup>, Mona Novita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe; <sup>2</sup> Institut Agama Islam Yasni Bungo Jambi.  
email: <sup>1</sup>[anggung@iainlhokseumawe.ac.id](mailto:anggung@iainlhokseumawe.ac.id); <sup>2</sup>[monanovita.staiyasni@gmail.com](mailto:monanovita.staiyasni@gmail.com).

10  
**Peran *Brand Experience* terhadap *Brand Satisfaction*,  
*Brand Trust* dan *Brand Loyalty***  
( *times new roman, bold, font 14, centre*)

**Abstract:** Because the college administration was critical in the development of student entrepreneurship competency, effective policy models were required. Entrepreneurial-based university (EBU) is breaking into one of the chance-leading strategies of developing an effective entrepreneurial development program within a spiritual religious framework. The purpose of this study is to examine how college entrepreneurship management is implemented in West Sumatra province to foster student entrepreneurship. The research was qualitative in nature, with descriptive analysis techniques used. Techniques for data retrieval include interviews, structured stickies, and observation. The research is being carried out at Universitas Negeri Padang (UNP) of West Sumatra Province. The framework of the factual model of college entrepreneurial management was built on the factual data of subsequent research results. The results show that development programs are carried out through the optimization of student activity units. Through the effective implementation of managerial functions of strategic policy planning in the form of statutes, strategic plans, designation of campus development priority programs, establishment of business units, and entrepreneurship programs, leadership plays a role in developing student entrepreneurship; Organizing functions are performed in the form of task formalization and managing restructuring; leadership functions in the concept of view, appreciate, leading, understand, and evaluate (VALUE) in the spiritual religious frame–muslimpreneur; and supervision functions are performed both against program implementation and budget liability in the development of student entrepreneurship.

**Keywords:** *Entrepreneurship Management; Entrepreneurial University; Education Policy; Higher Education Development;*

**Abstrak:** Faktor kepemimpinan menjadi sangat fundamental dalam meningkatkan kompetensi entrepreneurship mahasiswa, untuk itu diperlukan model kebijakan

yang efektif. *Entrepreneurial based university (EBU)* merupakan salah satu strategi pimpinan berpeluang menciptakan program pengembangan kewirausahaan yang efektif dalam bingkai religius spiritual. Tujuan penelitian untuk melakukan analisis terhadap model implemementasi manajemen kewirausahaan yang dilakukan perguruan tinggi di provinsi Sumatera Barat dalam konteks pengembangan entrepreneurship mahasiswa. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan teknik analisis diskriptif. Teknik pengambilan data melalui wawancara, angket terstruktur, dan observasi. Penelitian dilaksanakan di Univeritas Negeri Padang (UNP) Provinsi Sumatera Barat Indonesia. Data faktual hasil penelitian selanjutnya dibuat kerangka model faktual pengelolaan kewirausahaan perguruan tinggi. Hasil menunjukkan program pengembangan yang dilakukan melalui optimalisasi unit kegiatan mahasiswa. Pimpinan berperan dalam mengembangkan entrepreneurship mahasiswa melalui efektivitas implementasi fungsi-fungsi manajerial perencanaan kebijakan strategis berupa penyusunan statuta, rencana strategis, penetapan program prioritas pengembangan kampus, pendirian unit usaha, dan program entrepreneurship; fungsi pengorganisasian, dalam bentuk formalisasi tugas, restrukturisasi pengelola; fungsi kepemimpinan dalam konsep View, Appreciate, Leading, Understand dan Evaluate (VALUE) dalam bingkai religius spiritual – muslimpreneur; sedangkan fungsi pengawasan dilakukan baik terhadap pelaksanaan program maupun kepada pertanggungjawaban anggaran dalam pengembangan entrepreneurship mahasiswa.

*Kata Kunci: Manajemen Kewirausahaan; Entrepreneurial based university; Kebijakan Pendidikan; Pengembangan Pendidikan Tinggi;*

## **PENDAHULUAN**

Pencapaian entrepreneurial governance tidak lagi dalam perdebatan konseptual melainkan diperlukan sistem berfikir yang linear antara input perguruan tinggi dengan output yang dihasilkan. Fenomena yang terjadi pada sektor publik mulai karena melanggar prinsip efektivitas organisasi, artinya perguruan tinggi bermasalah dalam pengelolaan akibat salah perencanaan. Sebagai solusi sistemik yang dapat dilakukan adalah melakukan perencanaan strategis berorientasi capaian jangka Panjang, dalam hal ini lembaga pendidikan mengakomodir kebutuhan lulusan dalam menghadapi era VUCA.

Tingginya tingkat pendidikan tidak menjadi jaminan output perguruan tinggi mendapatkan pekerjaan. Analisa terhadap hasil survei yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS), meski terjadi penurunan pada angka pengangguran terbuka (5%) justru malah didominasi lulusan perguruan tinggi (Badan Pusat Statistik (BPS), 2019). Hasil yang relative sama ditunjukkan oleh survei yang dikeluarkan katadata.com, pada tahun 2019 tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi dan diploma sebesar 6-7%. Prosentase tersebut jauh di atas tingkat pengangguran lulusan SD (2,7%) dan SMP (5%). (detik.com, 2019) (katadata.com, 2019).

Peningkatan kuantitas perguruan tinggi tidak dibarengi peningkatan kualitas lulusan. Kesenjangan tersebut diperparah minimnya skill yang dimiliki lulusan perguruan tinggi baik hardskill maupun softskill. Belum lagi tuntutan masyarakat, kebutuhan dunia kerja dan dunia industry terhadap lulusan perguruan tinggi yang semakin kompleks menuntut perguruan tinggi melakukan pengembangan kewirausahaan yang efektif. Selain itu dampak pandemic

covid-19 semakin mempersempit prospek lulusan perguruan tinggi (Hasibuan & Rujiman, 2020; Wang & Huang, 2021).

Aspek bahasan penelitian berusaha mengakomodir analisis bagaimana kontribusi perguruan tinggi pengembangan model Pendidikan kewirausahaan. Orientasi tersebut sebagai respon terhadap gerakan pembangunan berkelanjutan atau *Education for Sustainable Development (ESD)* dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Program ESD dapat dicapai secara efektif melalui optimalisasi peran perguruan tinggi dalam peningkatan kompetensi kewirausahaan lulusan. (Cebrián et al., 2020; Muqsith, 2020).

Kemampuan pemerintah dalam membuka lapangan pekerjaan sangat terbatas, melalui penelitian Toma menunjukkan bahwa pembangunan sumber daya manusia dicapai melalui peningkatan kewirausahaan (Toma, et al, 2014).. Masyarakat yang memiliki keterampilan mampu membuka lapangan pekerjaan, meski pada skala yang terbatas apabila dibarengi dengan intensitas yang tinggi maka akan berperan krusial dalam mengurangi angka pengangguran.

Apabila sector swasta, pemerintah dan masyarakat bekerjasama dalam hal semangat entrepreneurship maka akan mengurangi angka pengangguran secara signifikan. Selain kapasitas dalam mengoperasikan teknologi, kompetensi kewirausahaan juga dapat menjamin masa depan lulusan perguruan tinggi argumentasi dikuatkan oleh penelitian Strachan dan Rashid (Rashid, 2019; Strachan, 2018)

Agar lebih kompetitif dan mampu bersaing dengan negara maju lainnya, Indonesia merespon tantangan industry 4.0 dengan program *Making Indonesia 4.0* yang mencakup sepuluh prioritas nasional, yang utama adalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang meningkat melalui kompetensi kewirausahaan. Dalam tataran Pendidikan tinggi kebijakan tersebut direspon dengan pengembangan unit usaha sebagai manifestasi dari pendidikan kewirausahaan yang telah diajarkan di kelas. Daya saing lulusan perguruan tinggi dapat ditingkatkan melalui pengembangan kewirausahaan yang dilaksanakan perguruan tinggi. Pengembangan dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum kewirausahaan, pendirian incubator bisnis dan pengembangan jaringan kemitraan. Schlaepfer et al, (2015), Fayolle dan Redford, (2014).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan data selaras dengan data pada *Economic and Social Development (ESD)*, mengungkapkan pada tahun 2030, merupakan puncak dari usia produktif penduduk suatu bangsa. Kebutuhan SDM masa depan ditingkatkan melalui peningkatan kapasitas human kapital. Selain itu dari segi usia masyarakat Indonesia merupakan mahasiswa yang pada masa produktif.

Sebagai langkah antisipatif, Perguruan Tinggi membuat serangkaian kebijakan strategis berkaitan dengan pengembangan *entrepreneurship*, tujuannya agar output lulusan yang kompetitif, memiliki kapasitas, kompetensi dalam hal inovasi, kreativitas dan pengembangan lembaga (Lee, 2021). Selaras dengan kebutuhan dunia industry, nilai inovatif dan bakat lebih bernilai dibandingkan modal materil. Manusia memiliki ide kreatif sehingga menjadi sumber daya yang paling langka (Uhbiyati, 2015).

Dinamika perkembangan perguruan tinggi tidak terlepas dari peran pimpinan sebagai figure sentral dalam pengambilan keputusan, penelitian Frisch menganalisis statistik hubungan antara kebijakan dengan karakteristik kepemimpinan dan strategi (Frisch Aviram et al., 2020). Kompetensi manajerial merupakan aspek dasar yang harus dikuasai Pimpinan perguruan tinggi. Sebaliknya pimpinan yang tidak menguasai manajemen berimbas kepada ketidakberdayaan lembaga dalam menghasilkan SDM yang berkualitas. Kegagalan bangsa meningkatkan SDMnya berarti (Sorin-George Toma et al. et al., 2014).

Identifikasi terhadap problem krusial yang dihadapi perguruan tinggi agar mampu bersaing di era industry 4.0 dalam ranah kebijakan mencakup tujuh bidang strategi, pendidikan, orang, keuangan, pemasaran dan penjualan, kepemimpinan, dan motivasi. Pelajaran bagaimana berpikir strategis dalam mengembangkan, siapa yang membuat mitra bisnis terbaik, apa yang memikat masyarakat, dan di mana harus menghindari hambatan, dan mengapa terlalu banyak pendidikan formal dapat menghambat pertumbuhan kewirausahaan (Johnson, 2013).

Fenomena tersebut menjadikan kajian kewirausahaan perguruan tinggi sangat menarik untuk dikaji juga merupakan isu strategis yang mesti ditelaah mendetail melalui kajian penelitian. Problematika kewirausahaan mencakup sektor domain kebijakan, individu/kelompok, lapisan pemerintah, dan penyebaran geografis sejalan dengan penelitian relevan *entrepreneurship* yang dilakukan Daim dan Vanessar (Seneler et al., 2019; Urve Vanesaar, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model yang diterapkan pimpinan perguruan tinggi di provinsi Sumatera Barat dalam peningkatan *entrepreneurship* mahasiswa. Penelitian dilakukan di Universitas Negeri Padang (UNP) yang merupakan perguruan tinggi dengan peringkat akreditasi tertinggi di Sumatera Barat. Mayoritas penduduk yang mendiami Sumatera Barat adalah suku padang yang terkenal berprofesi sebagai wirausahawan. Hal ini memungkinkan dilakukannya penelitian dalam konteks pengembangan *entrepreneurship* di perguruan tinggi.

#### **METODE (METHOD)**

Penelitian berjenis kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus kewirausahaan perguruan tinggi. Konteks masalah sosial pada kajian ilmiah Pendidikan Tinggi Negeri (PTN) di Provinsi Sumatera Barat dengan subjek penelitian yaitu Universitas Negeri Padang (UNP). Wawancara dilakukan terhadap sumber informan yang terdiri dari Rektor, Dosen dan para civitas akademika yang berkontribusi terhadap pengembangan *entrepreneurship*. Teknik pengambilan informan adalah *snowball sampling*. Peneliti dalam kajian ini bertindak sebagai *key instrument*. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi lapangan. Setelah data terkumpul kemudian data diolah menggunakan teknik triangulasi data (Bungin, 2019; Creswell et al., 2003).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Revitalisasi Kebijakan strategis yang dilakukan perguruan tinggi adalah pengembangan kewirausahaan agar para lulusan memiliki kompetensi kewirausahaan dan mampu menciptakan lapangan kerja dan bertindak sebagai generator pembangunan (Handrimurtjahjo, et al, 2015). Istilah *entrepreneurship* dikenal dalam konteks bisnis pada tahun 1980-an dan memberikan definisi kemampuan dalam menjadikan sebuah objek bernilai karena memiliki karakteristik keunggulan tersendiri. Kasali (2017) dan Jalil (2013), mengartikan kewirausahaan sebagai proses kemandirian untuk menciptakan peluang.

Pendidikan kewirausahaan dalam konteks perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan kompetensi beserta atribut kemandirian ekonomi mulaid dari pembenahan aspek dasar seperti kemampuan berpikir, nalar bekerja kreatif, kemampuan bekerja sebagai tim, dan mengelola risiko (Harvard Business Review, 2018). Selain itu faktor yang mendorong mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan antara lain potensi atau sifat bawaan, faktor ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan dan kondisi lingkungan. Namun demikian untuk kasus di Indonesia, desakan ekonomi mendorong sikap untuk menjadi entrepreneur (Kaijun & Ichwatus Sholihah, 2015). Sebagai pencetak agen perubahan

perguruan tinggi berperan besar dalam pembentukan jiwa kewirausahaan sehingga perlu inovasi agar tetap berdaya saing dan berdaya guna.

Perguruan tinggi dituntut untuk beradaptasi terhadap tuntutan dunia kerja dan industri, untuk itu perlu perubahan kurikulum yang bersifat kontekstual berbasis kewirausahaan.

Salah satu model yang dapat dijadikan konsep perubahan kurikulum kewirausahaan (World Economic Forum, 2009). Kebijakan dalam perubahan pendidikan kewirausahaan secara konseptual berbeda dengan standar pendidikan pada jenjang lainnya. Perubahan Pendidikan kewirausahaan berbasis perguruan tinggi membutuhkan sistem yang terkordinasi antar komponen dan coordinator pada structural kelembagaan. (Seneler et al, 2019) Entrepreneurship menjadi stimultan individu agar memiliki kinerja yang lebih baik, mandiri dan professional. Secara mendasar terdapat perbedaan antara pengembangan *entrepreneurship* model tradisional dengan modern. Pengamatan terhadap aspek tersebut tertuang pada table berikut:

Aspek Perhatian	Kampus berbasis Kewirausahaan	Kampus Model Tradisional
Struktur Kelembagaan	Partisipatif dan Struktur Organisasi Flat	Struktur Hirarkis Struktur bersifat Homogen
Pelaksanaan Disiplin, Aturan dan Mekanisme Kerja	Jaringan kerja Kelompok kerja	Disiplin Ketat Aturan Mengikat Standar Kerjas Proseduril
Keputusan	Ketersediaan Pelatih Ahli Ketersediaan Mentor Pelaku Usaha	Ketergantungan terhadap instruksi Kebijakan Sektoral
Sistem Pengawasan	Fleksibilitas	Pengawasan dan Monitoring ketat

Tabel 1: Aspek Perbedaan Model Kampus *Entrepreneurship*

16

Situasi pandemic menjadi tolak ukur eksistensi para pelaku usaha. Pelaku usaha mikro, kecil dan menengah telah menunjukkan ketahanan dalam menghadapi krisis ekonomi. Kondisi demikian membuka peluang bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan jaringan kewirausahaan eksternal. Analisis eksternal tersebut memberikan ruang bagi perguruan tinggi untuk mempersiapkan sumber daya yang memiliki kompetensi kewirausahaan. Perguruan tinggi perlu sebuah pengembangan kewirausahaan yang inovatif dengan beragam unit usaha sebagai penopang ekonomi lembaga. Berdinya unit usaha diproyeksikan sebagai asset jangka panjang lembaga pendidikan.

Dari banyaknya model pengembangan Universitas Negeri Padang (UNP) menerapkan model pengembangan berbasis ekosistem. Konsep disebut dengan pengembangan kampus berbasis ekosistem kewirausahaan -*University Based Entrepreneurship Ecosystems (UBEEs)*- (Marta Peris, 2017).

Kajian terhadap survei OECD tahun 2018 menjelaskan mengungkapkan bahwa terdapat enam aspek strategis penanaman nilai kewirausahaan perguruan tinggi, yaitu: (1) cakupan program Pendidikan kewirausahaan (*educational scope*); (2) perencanaan program program strategis, (3) karakteristik program kewirausahaan dan bisnis, (4) model pengembangan program kewirausahaan, (5) anggaran dan pembiayaan program kewirausahaan dan (6) evaluasi program kewirausahaan (Fayolle & Redford, 2014; Potter, 2008).

Peran sentral Rektor dibutuhkan untuk pengembangan kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Hal tersebut sangat mendukung rencana perguruan tinggi dalam optimalisasi minat dan bakat mahasiswa dalam hal kewirausahaan.

Model konseptual yang menjadi acuan Pimpinan UNP dalam pengembangan ekosistem kewirausahaan dapat diidentifikasi ke dalam enam aspek fundamental. *Pertama*, konstruk pemikiran atau paradigma kewirausahaan, dalam hal ini pengampu kebijakan kampus memiliki cara pandang (*vision entrepreneur*), hubungan kemitraan dengan pemerintah pusat, daerah, dunia industri dan sponsorship universitas. *Kedua*, memiliki program-program *entrepreneurship* yang kuat dari rector beserta jajarannya. Pada kasus ini Pimpinan melalui fakultas Ekonomi, Bisnis dan Manajemen mengoptimalkan unit inkubasi kampus dan satuan organisasi mahasiswa.

*Ketiga*, memiliki komitmen program yang berkelanjutan dalam waktu yang lama. Artinya, pengelola memiliki komitmen dalam pelaksanaan program kewirausahaan. *Keempat*, Pengelola memiliki komitmen dengan sumber-sumber finansial yang besar terhadap universitas. UNP sebagai universitas negeri memiliki keuntungan karena biaya operasional sudah ditanggulangi pemerintah. Sebagai kampus mandiri UNP memiliki unit usaha sebagai penopang ekonomi. Antisipasi terhadap konflik kepentingan perlu dibuat sebuah system yang mengatur akuntabilitas pelaporan keuangan.

*Kelima*, komitmen stake holder internal dalam pelaksanaan inovasi kurikulum yang terintegrasikan dengan dan program kewirausahaan universitas. *Keenam*, kesesuaian sarana prasarana kampus dalam pelaksanaan program kewirausahaan. Bagi organisasi kampus memiliki infrastruktur standar dalam pengembangan program kewirausahaan. *Ketujuh*, Pengelola kampus memiliki komitmen jangka panjang untuk pelaksanaan kerja sama dengan perusahaan dalam pengembangan kampus *entrepreneur*.

Rektor sebagai pucuk kepemimpinan memiliki fleksibilitas yang lahir dari jiwa kewirausahaan. Proses penciptaan manajemen yang memberi kebebasan kreativitas. Mengacu pada model konseptual penelitian, pengembangan *entrepreneurship* akan terlaksana dengan implementasi fungsi manajemen melalui penjabaran sebagai berikut:

### **Perencanaan Pengembangan Program Kewirausahaan**

Peran perencanaan dalam implementasi program sangat urgen. Perencanaan strategis dilakukan melalui serangkaian tahapan yaitu penentuan tujuan, kebijakan prioritas, aturan prosedur yang teraktualisasikan dalam program kemahasiswaan. Pada tahap ini perencanaan efektif yang dapat dilakukan pimpinan membuat pedoman pelaksanaan selaras dengan tujuan universitas. Konseptualisasi perencanaan sebagai penentu arah organisasi serta bagaimana strategi untuk meraih tujuan. Perencanaan dalam pengembangan program kewirausahaan adalah penentuan sasaran kinerja dan proses pengambilan keputusan strategis. Untuk mencapai tujuan diperlukan ketersediaan sumber daya manusia yang cukup. Pada kasus ini UNP memiliki SDM yang dibutuhkan karena pamor UNP sebagai universitas unggul di Sumatera Barat. Meski demikian, perencanaan kewirausahaan yang diterapkan UNP mengacu pada visi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Aktualisasi fungsi perencanaan perguruan tinggi tertuang dalam bentuk kebijakan strategis berupa rencana strategis; pembuatan statute perguruan tinggi; formalisasi kelembagaan; program prioritas; pendirian unit usaha kampus. Fungsi perencanaan, Rektor UNP dalam mengembangkan program kewirausahaan menghasilkan tertuang dalam empat tahap, (1) formalisasi program kewirausahaan melalui penyusunan Statuta UNP. Secara formal visi UNP yaitu "*terselenggaranya kegiatan kemahasiswaan yang membentuk calon pemimpin dan wirausahawan yang berkarakter*"; (2) Rencana Strategis UNP. Pada kasus pelaksanaan program kewirausahaan UNP menetapkan indeks partisipasi aktif mahasiswa yang memiliki usaha sebagai indikator kinerja utama (IKU) dalam sasaran strategis; (3) peningkatan penyelenggaraan program kewirausahaan sebagai program prioritas; (4)

pebuatan program pengembangan kewirausahaan kemahasiswaan dalam bentuk aktualisasi program seperti bazar produk UMKM, expo produk, kuliah tamu bermaterikan semangat kewirausahaan, magang atau studi banding ke perusahaan, pabrik industry atau UMKM setempat.

### ***Pengorganisasian Program Pengembangan Kewirausahaan***

Konseptualisasi pengorganisasian memberikan sebuah prinsip operasional yang terdiri dari penetapan tujuan institusi, pembagian kerja, hubungan rekan pada lingkungan kerja, pelaksanaan koordinasi dan komunikasi terhadap informasi, apabila berjalan baik selasa dengan tujuan lebih mudah dicapai. Konseptualisasi fungsi pengorganisasi mengacu pada aspek yang saling menguntungkan dimulai dari terciptanya pola hubungan kerja bagian dari sistem otoritas pengelola, tanggung jawab coordinator bagian dan pelaksanaan akuntabilitas laporan. Pemahaman fungsi pengorganisasian bagi pengelola antara lain rekrutmen SDM sesuai dengan kebutuhan institusi. Staf dan karyawan UNP bekerja mengikuti standar prosedur yang ditetapkan perguruan tinggi dengan karakteristik tersendiri. Komponen kunci dalam pengembangan program kewirausahaan di UNP dikategorikan menjadi (a) dosen UNP (dosen fakultas, mahasiswa dan para karyawan/ staff) yang memiliki visi kewirausahaan. Secara individual mereka berkomitmen menjadi seorang pengusaha, (b) secara institusional, UNP memiliki visi menjadi kampus wirausaha (entrepreneur); dan (c) pelaksanaan Kerjasama atau terjadinya interaksi kelembagaan perguruan tinggi dengan ekosistem kewirausahaan.

Pelaksanaan pengorganisasian ditunjukkan UNP dalam bentuk formalisasi tugas dalam program kewirausahaan, restrukturisasi pengelola koordinator program kewirausahaan dan pendirian beberapa unit usaha penunjang. Pendirian unit usaha penunjang kewirausahaan antara lain: Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi UNP (HIPMI PT UNP); Unit Pelaksana Teknis (UPT); Pengembangan kewirausahaan sekaligus sebagai central career berlaku bagi dosen dan mahasiswa; Unit Kegiatan Mahasiswa Sektor Pengembangan Karir dan Kewirausahaan (UPKK); dan Unit Kegiatan Mahasiswa Koperasi Mahasiswa UNP (KOPMA UNP). Unit-unit yang dibentuk dengan program kerja masing-masing saling bersinergi positif dengan pelibatan pihak internal dan eksternal UNP guna mencapai tujuan pimpinan yaitu mengembangkan kewirausahaan mahasiswa UNP.

### ***Kepemimpinan Program Pengembangan Kewirausahaan***

Fungsi *Leading* dalam konteks penelitian terdiri atas pelaksanaan kegiatan operasional mulai dari pengambilan keputusan, komunikasi efektif antara rector dan dosen, proses memotivasi bawahan, sikap yang menjadi inspirasi dosen dan mahasiswa supaya bertindak selaras dengan visi yang disampaikan serta memilih orang-orang yang dapat menjadi kelompok kerja. Selain itu sikap yang tercermin dari kepemimpinan kewirausahaan pimpinan UNP adalah adanya upaya memfasilitasi kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi wawasan kewirausahaan serta memperbaiki sikap-sikap bawahan agar terampil dalam berwirausaha. Proses kepemimpinan kewirausahaan yang dilaksanakan Pimpinan UNP dimulai dengan menciptakan nilai dalam bentuk budaya organisasi, selain itu pimpinan secara aktif berkomunikasi dalam menyampaikan visi kewirausahaan kepada seluruh komponen organisasi sehingga memupuk jiwa kemandirian dosen dan mahasiswa untuk berperilaku inovatif dan kreatif.

Pelaksanaan fungsi manajerial dimotori oleh fungsi *leading*. Korelasi kepemimpinan dalam penelitian ini secara sistematis memuat hal berikut: *Pertama*, proyeksi pimpinan terhadap keterlaksanaan program kewirausahaan, dan menganggapnya komponen penting



dalam mutu lulusan (*view*). Secara rinci *view* dimaknai sebagai pandangan kepemimpinan terhadap kajian manajemen kewirausahaan melalui perspektif budaya organisasi. *View* selain harus digambarkan secara jelas juga harus dipahami oleh segenap civitas akademika. Dalam karakter personality, seorang pimpinan perguruan tinggi perlu mengetahui karakter, perilaku, sikap, dan budaya dilaksanakan agar proses implementasi selaras dengan nilai yang sudah tertanam.

*Kedua*, adalah bentuk apresiasi kepemimpinan (*appreciate*), dalam hal ini Rektor mengapresiasi Gerakan kewirausahaan yang dilaksanakan dalam bentuk kebijakan. *Appreciate*, dimaknai sebagai bentuk penghargaan pemimpin terhadap kinerja bawahan sehingga merasa bagian integral sebuah organisasi. Apresiasi pimpinan dalam program kewirausahaan mahasiswa UNP terdiri dari lima bentuk kegiatan antara lain (1) pemberian insentif non-finansial, seperti fasilitas terhadap pengembangan karir, pemberian dispensasi dalam bentuk pembebasan skripsi bagi yang berkontribusi aktif dalam pengembangan kewirausahaan dan pemberian Surat Keterangan Pendamping Ijazah bagi mahasiswa yang berperan aktif dalam aktivitas kewirausahaan mahasiswa; (2) pelaksanaan berbagai macam training pengembangan diri berupa klinik pelatihan kewirausahaan (*coaching clinic*), pelaksanaan workshop bertema kewirausahaan, monitoring evaluasi program kewirausahaan secara internal dan eksternal, dan Model *training of trainers* dan *smart entrepreneur model/SEM*. (3) pemberian reward berupa insentif finansial atas pelaksanaan program kewirausahaan terbaik, pembebasan uang kuliah tunggal dibarengi dengan pemberian modal kerja. (4) pimpinan juga mengapresiasi dengan memberikan motivasi kerja dalam bentuk supporting dana BOPTN dan program kewirausahaan lainnya. (5) Pemangku kebijakan juga memberikan kepercayaan berupa pendelegasian wewenang kepada orang yang dipercayai dalam pembentukan UKM yang bergerak di bidang kewirausahaan seperti KOPMA, HIPMI PT UNP, dan UPKK.

Ketiga, seni memimpin (*leading*) kewirausahaan. Seni kepemimpinan kewirausahaan melalui pengambilan hasil observasi adalah terbangunnya komunikasi melalui budaya kewirausahaan yang tinggi. Diskusi terkait pelaksanaan program kewirausahaan tidak hanya pada waktu formal melainkan informal. Kemampuan pimpinan dalam Menyusun daftar prioritas disebut *list*.

Pengamatan terhadap *List*, kapasitas pimpinan menyusun daftar prioritas melihat potensi yang dimiliki institusi. Daftar prioritas sesuai skala prioritas dalam hal ini Rektor memiliki prioritas (1) waktu, dengan melihat agenda besar yang dijadikan “momen pasar” yang ramai seperti hari jadi -Dies Natalis- Acara Wisuda, dan acara besar universitas; (2) tempat, identifikasi terhadap daerah niaga, lokasi wisata, dan auditorium kampus UNP; (3) subjek atau pelaku kewirausahaan bagi mahasiswa yang berhasil lulus mata kuliah kewirausahaan, dapat juga bersifat antar lintas fakultas dan antar angkatan. (4) Dasar pengembangan kewirausahaan yaitu berupa karakter berwirausahaan, karakteristik budaya daerah, karakter wirausaha mahasiswa baik melalui startup dan eksisting bisnis dan segmentasi pasar;

Keempat, adanya pengetahuan memimpin (*understand*, kebijakan kewirausahaan membutuhkan pengetahuan dilandasi jiwa entrepreneur, untuk itu Pimpinan beserta coordinator pelaksana memiliki visi kewirausahaan yang dibuktikan melalui program kewirausahaan yang dapat diidentifikasi dan diukur. Kelima adalah evaluasi (*evaluate*) dengan bingkai *religijs spiritual*.

*Understand* atau pemahaman seorang pimpinan terhadap saran dan pendapat dosen maupun utusan mahasiswa dalam konsep pengembangan program kewirausahaan. Implementasi konsep *understand* ditunjukkan pimpinan melalui slogan “menjadi pendengar yang baik” dan dengan motto kerja “*together we are excellent*”.

Pelaksanaan *Evaluasi* menjadi bentuk *penilaian terhadap* pelaksanaan *manajemen* kewirausahaan UNP dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan strategis.

### ***Pengawasan dan Evaluasi Program Pengembangan Kewirausahaan***

Fungsi pengendalian seringkali berdampingan dengan kegiatan evaluasi. Dalam konteks penelitian dimaknai sebagai mekanisme kontrol internal yang dilakukan pimpinan terhadap bawahan. Sedangkan mekanisme control eksternal mencakup akuntabilitas pelaporan. Pelaksanaan kontrol kegiatan meliputi yaitu penetapan standar tindakan coordinator program dan pengambilan tindakan perbaikan apabila dibutuhkan

Problematika yang dihadapi pengelola adanya kesenjangan antara peluang dan kebutuhan. Kewirausahaan melalui analisis terhadap peluang yang tersedia diharapkan memberikan dampak positif jangka panjang dibanding motivasi kewirausahaan atas dasar formalitas. Berdasarkan hasil evaluasi tahunan, pihak pengelola berhasil meningkatkan monitoring evaluasinya menjadi setiap minggu.

Unit Pelaksana Teknis PKK membentuk tim monitoring yang berasal dari unsur *dosen pendamping*. Tujuannya untuk *mengontrol aktivitas mahasiswa penerima dana hibah kewirausahaan*. Pada akhir proses pelaksanaan kegiatan, UPT PKK melakukan evaluasi menyeluruh. UPT PKK UNP juga melaksanakan rapat 2-3 kali sebelum dilaksanakan kegiatan (program kerja).

Fungsi evaluasi dilakukan baik oleh pengelola program kewirausahaan kampus melihat akuntabilitas pelaporan pelaksanaan kegiatan baik pertanggungjawaban anggaran dalam pengembangan *entrepreneurship* mahasiswa maupun laporan keuntungan unit usaha.

Studi relevan yang dilakukan Winardi, (2017) Aan, (2019) dan Muñoz, (2013) berasumsi bahwa keterbukaan terhadap inovasi adalah keterbukaan terhadap perubahan. Efektivitas transformasi perubahan bergantung pada sejauhmana organisasi melakukan inovasi (Machado, Carolina, Davim, 2020). Tabulasi berikut menunjukkan perbedaan paradigma pengembangan kewirausahaan antara pandangan tradisional dan kontemporer yaitu:

Tabel 1: Hasil Observasi Penelitian Pengembangan Universitas berdasarkan konsep Tradisional – *Entrepreneurship*.

Sifat	Model Tradisional	Model Pengembangan Entrepreneurship
Pengambilan Keputusan	Tidak prinsipil dan cenderung mengikuti keputusan atasan	Meyakinkan kolega sebagai penyokong ide terhadap program yang dicanangkan
Latar belakang Kegiatan	Bekerja di kantor	Bekerja fleksibel, <i>small business</i> , dan profesional
Motivasi Utama	Bekerja mengharapkan imbalan	Meski ada sistem reward individu fokus pada kebebasan dan pengembangan bakat
Operasionalisasi Program	Memberikan delegasi Mendelegasikan dan banyak pengawasan	Lebih terlibat secara langsung
Pengambilan Resiko	Kewaspadaan	Bersifat moderat

Status	Sangat perhatian Over protective	Bersifat objektif tanpa melihat status
Kesalahan	Menghindari kesalahan	Terbiasa dengan kesalahan

Sumber: Hasil Penelitian

Kebijakan perguruan tinggi mengacu pada aturan pemerintah yang berpihak pada pengembangan budaya kewirausahaan antara lain mata kuliah kewirausahaan, magang kewirausahaan, kuliah kerja usaha, inkubator *entrepreneur* baru, penempatan kerja pada sector industry dan bisnis, pengadaan konsultasi bisnis, dan kegiatan sinergi bisnis intelektual pemerintah. Pada tahun 2009 UNP membuat program mahasiswa wirausaha (PMW) (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2018). Kebijakan strategis yang dilakukan UNP adalah dan menjadikan kewirausahaan sebagai mata pelajaran wajib di seluruh fakultas. dan menjadikan kewirausahaan sebagai mata pelajaran wajib di seluruh fakultas. Revitalisasi program yang dilakukan UNP sejak tahun 2017 meliputi empat program terfokus pada (1) keterampilan wirausaha; (2) pengembangan keterampilan personal sosial, dan; (3) keterampilan bisnis dan pengelolaan keuangan.

yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2: Karakteristik Program Pengembangan Kewirausahaan Integratif UNP

No	Komponen Program	Realisasi Kegiatan Kewirausahaan
1	Kuliah Umum tentang Kewirausahaan (Stadium General Kewirausahaan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kegiatan sosialisasi kewirausahaan</li> <li>b. Tempat konsultasi dan pengembangan kewirausahaan.</li> <li>c. Perubahan paradigma dengan meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa untuk berjiwa mandiri</li> </ul>
2	Kegiatan Pembelajaran Bekerj	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Salah satu kegiatan kewirausahaan yang berorientasi pada pengembangan UMKM bertujuan untuk memberikan pengalaman berwirausaha bagi mahasiswa UNP;</li> <li>b. Pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan dengan pengembangan unit produksi UMKM yang dimiliki institusi;</li> <li>c. Kegiatan yang bersifat membangun kapasitas (<i>entrepreneurship capacity building</i>) mencakup peningkatan pengetahuan, skill, kualitas personal yang terdiri dari pengaruh, motivasi, sikap dan tindakan);</li> <li>d. Analisis pangsa pasar dengan kegiatan survei terhadap suara keinginan pelanggan dan upaya pemenuhan kebutuhan dengan melibatkan users - konsumen;</li> </ul>
3	Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia (KBMI)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kegiatan yang bertujuan memberikan bantuan modal kepada mahasiswa yang atensi terhadap dunia usaha (bisa berasal dari mahasiswa anggota PBBT, PKMK dan program kewirausahaan lain dalam lingkup UNP);</li> <li>b. Kegiatan pemberdayaan mencakup peningkatan partisipasi mahasiswa dalam memecahkan kasus-kasus kewirausahaan;</li> <li>c. UNP mengembangkan kegiatan usaha mencakup lima aspek yaitu makanan dan minuman, jasa dan perdagangan, industri kreatif, teknologi produksi, dan budidaya tanaman;</li> </ul>

4	Pelaksanaan Pameran Kewirausahaan Mahasiswa	<p>a. Sebuah kegiatan tahunan dalam format pameran kewirausahaan dan ajang temu bisnis antar mahasiswa;</p> <p>b. Pelaksanaan kegiatan diikuti oleh mahasiswa yang memiliki atensi terhadap dunia usaha.</p>
---	---	--

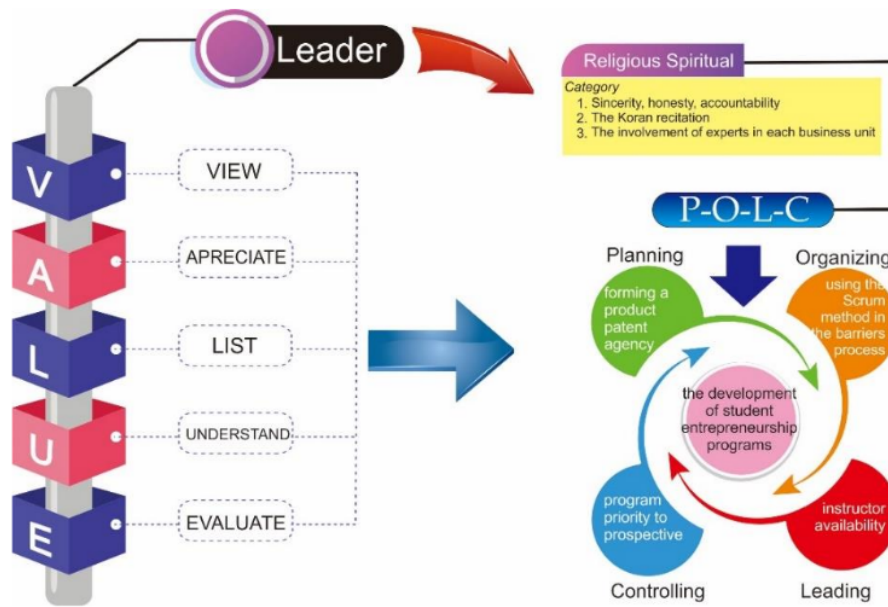
Sumber: Hasil Penelitian

Pengembangan kewirausahaan penting untuk mengenali keterampilan dan sikap yang mengarah pada sifat wirausaha dari pekerjaan tanpa aturan yang mengikat. Kewirausahaan ditargetkan untuk mahasiswa yang masih kuliah. Tidak hanya faktor manajerial, peningkatan kompetensi kewirausahaan juga ditentukan oleh motivasi mahasiswa itu sendiri. Perilaku individu yang membentuk motivasi mahasiswa berdasarkan temuan adalah pandangan mahasiswa terhadap prospek kewirausahaan di masa depan mengacu pada tingkat evaluasi individu dalam menilai apakah menjadi pengusaha itu menguntungkan (positif) atau merugikan (negatif) (Jennifer & Gareth, 2012).

Dalam penelitian pelaksanaan pengembangan kewirausahaan juga ditentukan oleh jaringan sosial yang dapat memengaruhi keputusan mahasiswa untuk berkarier sebagai wirausahawan. Jaringan social sebagai fasilitator dalam membentuk jiwa berwirausaha didapati di lingkungan eksternal kampus (keluarga dan masyarakat); (Rokhman & Ahamed, 2015)

Model manajemen pimpinan yang peneliti gambarkan di atas sebagai hasil riset lapangan di UNP, masih terdapat beberapa kelemahan-kelemahan dan perlu adanya penambahan pada unsur: (1) sustainabilitas program mengacu pada visi jangka panjang universitas yang dapat nantinya akan diperlihatkan dalam sebuah tanda siklik (siklus); (2) pembuatan legalitas usaha melalui pendirian lembaga usaha resmi sehingga memudahkan mahasiswa dalam mengeluarkan produk; (3) efektivitas pendanaan melalui pengusulan pemberian pagu anggaran PMW, diprioritaskan calon lulusan UNP mengingat 40-50 % dari mereka akan tetap melanjutkan usahanya meskipun sudah menjadi alumni UNP; (4) perlunya menthor dalam pengembangan kewirausahaan mahasiswa di sebuah perguruan tinggi; (5) penerapan metode *scrum* guna mengatasi hambatan proses (pembagian waktu) dalam pelaksanaan aktivitas kewirausahaan di UNP; (6) Penambahan satu kunci sukses indikator disebut Rasa Keberagaman sebagai sesuatu yang menjadi khas dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan *entrepreneurship* mahasiswa (Religijs Spiritual).

Urgensitas pengembangan kewirausahaan dalam konteks perguruan tinggi di dukung oleh penelitian Patricia (Patricia & Silangen, 2016), Ndoen (Ndoen et al., 2002). Gambar 1 menunjukkan model yang peneliti tawarkan dalam entrepreneur *entrepreneurship* mahasiswa pada Universitas Negeri Padang:



Gambar 1: Model Novelty penelitian

Gambar 1 menjelaskan praktek pengembangan kewirausahaan dan kepemimpinan kewirausahaan UNP. Konstruk kegiatan dimulai dari membangun fondasi berlandaskan filosofi keagamaan. Sudut pandang tersebut menjadi sebuah norma yang memberikan nilai *religius spiritual*. Nilai yang dimaksud selain dilandasi rasa keberagamaan (keIslaman) yang tinggi sebagai indikator dengan posisi tertinggi yang mengatur jalannya manajemen. Nilai-nilai keAgaman yang terbentuk dalam budaya kampus yang kuat. Penanaman unsur-unsur religius menginspirasi ide, tindakan dan tingkah laku setiap langkah dalam pelaksanaan model pengembangan kampus secara institusional dan manajemen kepemimpinan secara individual, yaitu mulai dari *View/* cara pandang, *Appreciate/* penghargaan, *List/* Penyusunan daftar potensi, *Understand/* pemahaman dan *evaluate/* evaluasi pimpinan dalam bingkai fungsi manajemen standar POLC.

Dalam kajian manajemen, fungsi manajerial tidak akan berjalan dengan baik jika kelima unsur dalam manajemen pimpinan di atas tidak didasari oleh suatu rangkaian fungsi manajemen *Planning, Organizing, Leading* dan *Controlling* (POLC). Lembaga formal sekolah ataupun perguruan tinggi mampu memobilisasi pengembangan kewirausahaan dengan pola pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan tinggi. Peristiwa keagamaan bersifat informal dalam kasus tertentu digambarkan melalui pertemuan komunitas organisasi keagamaan dan kewirausahaan mampu memainkan peran penting dalam mempromosikan dan meningkatkan kesadaran kewirausahaan Islami yang terintegrasi dengan prinsip spiritual kewirausahaan. Interaksi tersebut menjadi indicator terpenuhinya beberapa karakteristik *muslimpreneur* oleh para pimpinan UNP juga menunjukkan terdapatnya unsur religius spiritual dalam pengembangan *entrepreneurship* mahasiswa UNP.

Prakteks kewirausahaan yang efektif didorong oleh besarnya motivasi personal. Artinya, mahasiswa yang memiliki jiwa kemandirianlah yang mampu membaca peluang usaha. Realitas yang terjadi dilapangan kampus mampu menjadi fasilitator dalam mengasah keterampilan berwirausaha mahasiswa melalui unit usaha, UMKM, pendidikan pelatihan,

pelaksanaan pembelajaran entrepreneurship, akses jaringan kemitraan lembaga dan industry serta aktivitas lain yang secara kontekstual mendukung pengembangan kewirausahaan. Efektivitas program kewirausahaan juga dengan mempertimbangkan beberapa aspek berikut yaitu aspek ekonomi dan keuangan; indikator kesetaraan sosial dan gender; latar belakang pendidikan, unit produksi, rasa tanggung jawab pengelola, program inovatif dan peningkatan infrastruktur.

Hasil penelitian terhadap model pengembangan kewirausahaan selain tertuang dalam efektivitas pengambilan kebijakan juga melalui operasionalisasi program seperti mahasiswa UNP menjadi prioritas sebagai penerima manfaat program kewirausahaan; UNP berfungsi sebagai fasilitator dalam bentuk organisasi penunjang dan inkubator bisnis.

Nilai kearifan local dalam bentuk integrasi budaya Minangkabau bersifat khas. Jiwa masyarakat Minangkabau kental jiwa kewirausahaan dan berdagang.

Implikasi yang diharapkan dari pelaksanaan program kewirausahaan di kampus adanya transformasi pengetahuan yang dapat diajarkan mulai dari penanaman sikap dan perilaku kewirausahaan efektif sehingga lulusan UNP menjadi seorang wirausaha yang berbakat dan menghadirkan maslahat terhadap umat. Implementasi manajemen kewirausahaan yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan status akreditasi nasional perguruan tinggi.

Model yang diusulkan dimulai dengan fase administrasi yang mengidentifikasi minat siswa. Kemudian dilakukan penilaian terhadap proposal bisnis mahasiswa dengan wawancara mendalam dan observasi. Dilanjutkan dengan tahap implementasi, dengan kegiatan utama kewirausahaan mahasiswa, disertai dengan monitoring dan evaluasi yang intensif. Komitmen institusional dan dukungan lingkungan belajar, keuangan dan koordinasi antar pihak terkait merupakan kontributor utama untuk keberlangsungan program.

## **KESIMPULAN**

Praktek pengembangan entrepreneurship yang dilaksanakan UNP berjalan efektif, terbukti pada aktivitas program kewirausahaan yang dilaksanakan mulai dari pendidikan pelatihan, pengadaan ekspo kewirausahaan dan lainnya. Kegiatan tersebut memberikan sumbangan besar bagi masyarakat serta pemerintah Sumatera Barat dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan adanya UMKM, Unit Produksi dan mahasiswa yang multi skill mampu menciptakan lapangan pekerjaan sehingga mengurangi jumlah pengangguran, kemiskinan dan kesenjangan sosial. Seorang *entrepreneur* juga dapat menghasilkan inovasi-inovasi baru yang saat bermanfaat bagi banyak orang dan menjadi pemuas kebutuhan atau keinginan. Pengembangan kegiatan kewirausahaan berlandaskan filosofi keIslaman dalam wujud muslimpreneur dengan karakteristik ketakwaan; (2) rasa ikhlas berjihad dengan harta benda dan diri-diri mereka; jujur dan tanggungjawab; menjunjung akuntabilitas yang tinggi; dan memiliki skill. Penelitian berimplikasi pada perubahan paradigma pengelola perguruan tinggi akan pentingnya kompetensi kewirausahaan sehingga memerlukan seluruh komponen mulai dari komponen organisasi, stakeholder dan pemerintah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aan, J. (2019). *The Triple Helix as a Model for Innovation of Higher Education: Analysis of Institutional Logic in Entrepreneurship and Economic Development*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Februari 2019: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,01 persen*. Berita Resmi Statistik. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/05/06/1564/februari-2019--tingkat->

pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-01-persen.html

- Bimo Ario Tejo. (2019). *Sarjana Menganggur dan Revolusi Pendidikan Tinggi*. Detik Com News. <https://news.detik.com/kolom/d-4727746/sarjana-menganggur-dan-revolusi-pendidikan-tinggi>
- Bungin, B. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*.
- Cebrián, G., Junyent, M., & Mulà, I. (2020). Competencies in Education for Sustainable Development: Emerging Teaching and Research Developments. *Sustainability*, 12(2), 579. <https://doi.org/10.3390/su12020579>
- Creswell, J. W., Plano Clark, V. L., Gutmann, M. L., & Hanson, W. E. (2003). Advanced Mixed Methods Research Designs. *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*, 209(240), 209–240.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2018). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Fayolle, A., & Redford, D. T. (2014). *Handbook on the Entrepreneurial University (Elgar Original Reference) Research Handbooks in Business and Management*. Elgar Online.
- Frisch Aviram, N., Cohen, N., & Beerl, I. (2020). Wind(ow) of Change: A Systematic Review of Policy Entrepreneurship Characteristics and Strategies. *Policy Studies Journal*, 48(3), 612–644. <https://doi.org/10.1111/psj.12339>
- Harvard Business Review. (2018). *The Harvard Business Review Entrepreneur's Handbook: Everything You Need to Launch and Grow Your New Business (HBR Handbooks)*. Harvard Business Review Press.
- Hasibuan, L. S., & Rujiman, S. (2020). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2), 139–141.
- Jalil, A. (2013). *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*. LKiS.
- Jennifer, G., & Gareth, J. (2012). *Understanding and Managing Organizational Behaviour: Sixth Edition*. Prentice Hall International.
- Johnson, K. D. (2013). *The Entrepreneur Mind: 100 Essential Beliefs, Characteristics, and Habits of Elite Entrepreneurs*. Johnson Media Inc.
- Kaijun, Y., & Ichwatus Sholihah, P. (2015). A Comparative Study of the Indonesia and Chinese Educative Systems Concerning the Dominant Incentives to Entrepreneurial Spirit (desire for a New Venturing) of Business School Students. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1186/s13731-014-0014-0>
- Kasali, R. (2017). *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kata Data. (2019). *Berapa Jumlah Peserta Didik Indonesia?* Www.Katadata.Com. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/02/berapa-jumlah-peserta-didik-indonesia>
- Lee, K. (2021). Openness and Innovation in Online Higher Education: a Historical Review of the Two Discourses. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 36(2), 112–132. <https://doi.org/10.1080/02680513.2020.1713737>
- Machado, Carolina, Davim, J. P. (Eds. . (2020). *Entrepreneurship and Organizational Innovation*. Springer International Publishing.

- Marta Peris, J. A. G. et. al. (2017). *Entrepreneurial Universities, Exploring the Academic and Innovative Dimensions of Entrepreneurship in Higher Education*. Springer International Publishing.
- Muñoz, P. (2013). The Distinctive Importance of Sustainable Entrepreneurship. *Current Opinion in Creativity, Innovation and Entrepreneurship*, 2(1). <https://doi.org/10.11565/cuocient.v2i1.26>
- Muqsith, M. A. (2020). IPM dan Cita-Cita Pemerataan Pendidikan. *ADALAH*, 4(4).
- Ndoen, M. L., Gorter, K., Nijkamp, P., & Rietveld, P. (2002). Entrepreneurial Migration and Regional Opportunities in Developing Countries. *Annals of Regional Science*. <https://doi.org/10.1007/s001680200103>
- Patricia, P., & Silangen, C. (2016). The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention in Indonesia. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*. <https://doi.org/10.19166/derema.v11i1.184>
- Potter, J. (2008). Entrepreneurship and Higher Education: Local Economic and Employment Development. *OACD*.
- Pusparisa, Y. (2019). *Angka Pengangguran Lulusan Universitas Meningkat*. Katadata.Com. <https://katadata.co.id/infografik/2019/05/17/angka-pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-meningkat>
- Rashid, L. (2019). Entrepreneurship Education and Sustainable Development Goals: A literature Review and a Closer Look at Fragile States and Technology-Enabled Approaches. *Sustainability*, 11(19), 5343. <https://doi.org/10.3390/su11195343>
- Rokhman, W., & Ahamed, F. (2015). The Role of Social and Psychological Factors on Entrepreneurial Intention among Islamic College Students in Indonesia. *Entrepreneurial Business and Economics Review*. <https://doi.org/10.15678/EBER.2015.030103>
- Schlaepfer, R. C., & Koch, M. (2015). *Industri 4.0: Challenges and Solutions for the Digital Transformation and use of Exponential Technologies*. The Creative Studio at Deloitte.
- Seneler, C., Dabic, M., Owaishiz, A., & Daim, T. (2019). Exploring Entrepreneurship in the Academic Environment. *PICMET 2019 - Portland International Conference on Management of Engineering and Technology: Technology Management in the World of Intelligent Systems, Proceedings*. <https://doi.org/10.23919/PICMET.2019.8893752>
- Sorin-George Toma et al., Toma, S.-G., Grigore, A.-M., & Marinescu, P. (2014). Economic Development and Entrepreneurship. *Procedia Economics and Finance*, Vol. 8. *Tahun 2014.*, 8(14), 436–443. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00111-7](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00111-7)
- Strachan, G. (2018). Can Education for Sustainable Development Change Entrepreneurship Education to Deliver a Sustainable Future? *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 9(1), 36–49. <https://doi.org/10.2478/dcse-2018-0003>
- Uhbiyati, N. (2015). A Competency-Based Model of the Human Resource Development Management of Ustadz at Salaf Boarding School. *International Journal of Educational Management*, 29(5), 695–708. <https://doi.org/10.1108/IJEM-08-2014-0118>
- Urve Vanesaar, et. al. (2011). Evaluation of the Entrepreneurship Education Programme in University: A New Approach. *Journal The Knowledge Based Economy: Implications for Higher Education in Economics and Business*, 8(30).
- Wang, Q., & Huang, R. (2021). The Impact of COVID-19 Pandemic on Sustainable Development Goals – A Survey. *Environmental Research*, 202, 111637. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2021.111637>
- Winardi, J. (2017). *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Kencana Prenada Media Grup.



World Economic Forum. (2009). *Educating the next Wave of Entrepreneurs: Unlocking Entrepreneurial Capabilities to meet The Global Challenges of the 21st Century*. World Economic Forum.

# Entrepreneurial Based University Pada Perguruan Tinggi Negeri Sumatera Barat

## ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	10%
2	Mona Novita, Ahmad Husein Ritonga, Jalaluddin Jalaluddin. "University Leadership Management For Developing University Students' Entrepreneurship", INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW, 2020 Publication	<1%
3	<a href="https://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	<1%
4	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
5	<a href="https://etd.iain-padangsidempuan.ac.id">etd.iain-padangsidempuan.ac.id</a> Internet Source	<1%
6	<a href="https://webblogkkn.unsyiah.ac.id">webblogkkn.unsyiah.ac.id</a> Internet Source	<1%
7	<a href="https://book247all.com">book247all.com</a> Internet Source	<1%

8	<a href="http://ejercongress.org">ejercongress.org</a> Internet Source	<1 %
9	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
10	<a href="http://pdim.feb.ub.ac.id">pdim.feb.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://commercial.acerid.com">commercial.acerid.com</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://dwiwidjanarko.com">dwiwidjanarko.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://edoc.site">edoc.site</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://ejournal.upnjatim.ac.id">ejournal.upnjatim.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://fkip.um-surabaya.ac.id">fkip.um-surabaya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://profit.ub.ac.id">profit.ub.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://uaeh.redalyc.org">uaeh.redalyc.org</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://www.buruhtoday.com">www.buruhtoday.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	<1 %

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On